

HUMA BETANG SEBAGAI BUDAYA TANDINGAN: Relevansi Teologi Kontekstual Bagi Gereja Di Kalimantan Tengah

Susilawati¹, Sofiya Cristine², Yolanda Meliyani Br Surbakti³, Sarmauli⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

susycantiko2@gmail.com, shofiyacristine@gmail.com,

yolandameliyani15@gmail.co, sarmauli@stkn-palangkaraya.ac.id

Abstract

Huma Betang is a cultural symbol of the Dayak Ngaju people in Central Kalimantan, representing not only a physical dwelling but also a worldview grounded in togetherness, tolerance, justice, deliberation, and simplicity. Within contextual theology, Huma Betang serves as a countercultural model that challenges the growing tide of globalization and modernity marked by individualism, materialism, and competition. This study aims to explore the relevance of Huma Betang's values for church life in Central Kalimantan, particularly in the practice of contextual theology. Using a descriptive-qualitative method through theological and cultural literature analysis, the study reveals that Huma Betang's values align with Gospel principles and can serve as the foundation for a contextual and transformative church community. A church rooted in Huma Betang's ethos becomes an alternative community that resists dominant culture while embodying love, social justice, and ecological spirituality.

Keywords: *Huma Betang, Counterculture, Contextual Theology, Church, Dayak Ngaju*

Abstrak

Huma Betang merupakan simbol kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, keadilan, musyawarah, dan kesederhanaan. Dalam konteks teologi kontekstual, Huma Betang dapat dimaknai sebagai budaya tandingan terhadap arus globalisasi dan modernitas yang mengedepankan individualisme, materialisme, serta kompetisi yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai Huma Betang terhadap kehidupan bergereja di Kalimantan Tengah, khususnya dalam konteks penerapan teologi kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis literatur budaya dan teologi, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Huma Betang tidak hanya memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Injil, tetapi juga mampu menjadi dasar pembentukan komunitas gereja yang berkarakter kontekstual dan transformatif. Gereja yang berakar pada nilai-nilai Huma Betang akan tampil sebagai komunitas alternatif yang menolak arus budaya dominan, serta menjadi wadah yang memelihara kasih, keadilan sosial, dan spiritualitas ciptaan.

Kata kunci: Huma Betang, Budaya Tandingan, Teologi Kontekstual, Gereja, Dayak Ngaju.

PENDAHULUAN

Teologi kontekstual menuntut agar Injil dihadirkan secara relevan sesuai dengan kebudayaan dan pengalaman masyarakat setempat. Masyarakat Dayak Ngaju memiliki falsafah hidup yang tercermin dalam sistem Huma Betang rumah panjang yang menjadi simbol solidaritas sosial, kebersamaan, dan keseimbangan hidup. Namun, globalisasi dan modernitas telah menggeser nilai-nilai tersebut menjadi budaya yang individualistik dan materialistik. Dalam konteks gereja di Kalimantan Tengah, fenomena ini menjadi tantangan bagi penghayatan iman Kristen yang kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk menggali nilai-nilai Huma Betang sebagai budaya tandingan yang mampu mengoreksi dan memperbaiki budaya modern dari perspektif teologi kontekstual Suku Dayak Ngaju dikenal memiliki sistem budaya yang sangat kaya dan filosofis, salah satunya terwujud dalam simbol Huma Betang, rumah panjang tradisional yang mencerminkan kehidupan komunal, kesetaraan, dan musyawarah. Huma Betang bukan sekadar arsitektur, melainkan refleksi dari pandangan hidup masyarakat yang menempatkan relasi sosial, tanggung jawab kolektif, dan keseimbangan dengan alam sebagai inti kehidupan.

Namun, di tengah arus modernitas dan globalisasi, nilai-nilai Huma Betang mulai tergerus oleh budaya individualistik, kompetitif, dan materialistik. Pola kehidupan masyarakat yang dahulu menekankan kebersamaan kini bergeser menuju orientasi pribadi. Gereja-gereja di Kalimantan Tengah pun menghadapi tantangan serupa, yakni kecenderungan untuk mengadopsi pendekatan teologi universal yang sering kali terlepas dari konteks budaya lokal. Teologi kontekstual menegaskan bahwa iman Kristen tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan harus berakar pada konteks sosial, budaya, dan ekologis tempat umat beriman hidup. Oleh sebab itu, Huma Betang dapat menjadi model budaya tandingan (*counter culture*) yang menawarkan alternatif terhadap budaya modern yang tidak manusiawi. Melalui nilai-nilainya, gereja dapat menghadirkan Injil secara membumi, relevan, dan transformatif bagi masyarakat Kalimantan Tengah.

Teologi kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang berusaha menghubungkan Injil dengan realitas kehidupan manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang konkret. Teologi ini menolak pandangan bahwa iman Kristen hanya dapat dipahami dalam kerangka universal yang abstrak.¹ Sebaliknya, teologi kontekstual menekankan bahwa Injil harus diwujudkan secara nyata dan relevan dalam pengalaman hidup umat di tempat dan zaman tertentu. Dengan demikian, iman Kristen tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi hadir

¹ Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.

dalam praksis kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan penting dalam teologi kontekstual adalah model budaya tandingan (counter-cultural) yang dipaparkan secara mendalam oleh Stephen B. Bevans, yang menyebut bahwa setiap teologi pada dasarnya adalah teologi kontekstual karena iman selalu diwujudkan dalam konteks.²

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi literatur teologis dan budaya. Data dikumpulkan dari buku-buku teologi kontekstual (khususnya karya Stephen B. Bevans, Emanuel Martasudjita, dan A. B. P. A. Nugraha), jurnal antropologi budaya Dayak, serta dokumen akademik terkait peran gereja di Kalimantan Tengah.

Langkah analisis dilakukan dengan:

1. Mengidentifikasi konsep budaya tandingan dalam teologi kontekstual.
2. Menguraikan nilai-nilai filosofis dan sosial Huma Betang.
3. Menganalisis kesesuaian antara nilai-nilai Huma Betang dengan prinsip-prinsip Injil.
4. Menarik relevansi teologis dan praktis bagi kehidupan bergereja di masa kini.

Pendekatan ini menekankan pada pemaknaan reflektif, sehingga hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberi arah praksis bagi gereja dan masyarakat.

Kelebihan Metode

Metode kajian literatur memiliki kelebihan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh, membandingkan berbagai pandangan, serta menghubungkan teori dengan realitas kontekstual. Dengan demikian, metode ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana gereja dapat membangun budaya tandingan yang kritis, relevan, dan transformatif di tengah masyarakat Indonesia masa kini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENULISAN

1. Konsep Budaya Tandingan dalam Teologi Kontekstual

Stephen B. Bevans menyatakan bahwa setiap bentuk teologi bersifat kontekstual karena iman selalu diwujudkan dalam budaya tertentu. Dalam kerangka itu, model budaya tandingan berfungsi menempatkan Injil sebagai kekuatan kritis terhadap nilai-nilai budaya dominan. Budaya tandingan tidak menolak budaya lokal, melainkan mengubah dan memperbaruinya agar selaras dengan nilai kasih, keadilan, dan solidaritas Allah.

² Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual.

Gereja dipanggil menjadi komunitas alternatif yang menampilkan pola hidup berbeda dari dunia. Jika dunia modern menonjolkan persaingan dan keserakahan, gereja justru diharapkan menghadirkan kasih, pengampunan, dan persaudaraan sejati. Dalam konteks ini, Huma Betang dapat dilihat sebagai representasi nyata dari model budaya tandingan tersebut.

2. Nilai-Nilai Utama dalam Huma Betang

Kajian budaya Dayak menunjukkan bahwa Huma Betang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristiani:

1. **Kebersamaan dan Solidaritas:** Setiap individu dianggap bagian dari keluarga besar; keputusan diambil secara musyawarah demi kesejahteraan bersama.
2. **Toleransi dan Keberagaman:** Penghargaan terhadap perbedaan latar belakang dan keyakinan menjadi dasar keharmonisan sosial.
3. **Keadilan dan Musyawarah:** Semua permasalahan diselesaikan secara damai dengan prinsip keseimbangan dan keadilan.
4. **Gotong Royong dan Kepedulian Sosial:** Kegiatan bersama untuk kepentingan umum menjadi wujud kasih yang nyata.
5. **Harmoni dengan Alam:** Pandangan ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, bukan penguasa atasnya.

Nilai-nilai tersebut membentuk etos sosial dan spiritual yang menolak sikap egois, konsumtif, dan diskriminatif menjadikannya budaya tandingan yang kontekstual dan relevan bagi gereja masa kini.

PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur tersebut menunjukkan bahwa budaya tandingan bukanlah sikap anti-budaya, melainkan strategi teologis yang menempatkan Injil sebagai tolok ukur dalam menghadapi budaya dominan. Fungsi kritisnya sejalan dengan tradisi kenabian dalam Alkitab, di mana para nabi berani menegur praktik-praktik yang merusak kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia, fungsi kritis ini menjadi sangat relevan ketika gereja harus berhadapan dengan maraknya korupsi, intoleransi, dan kesenjangan sosial.

1. Huma Betang Sebagai Model Teologi Kontekstual

Dalam terang teologi kontekstual, Huma Betang menjadi medium inkulturasi iman. Nilai-nilainya memperlihatkan keserasian antara kebudayaan Dayak dan pesan Injil. Prinsip kebersamaan mencerminkan koinonia dalam gereja, sedangkan musyawarah menunjukkan partisipasi dan kesetaraan sebagaimana tubuh Kristus di mana setiap anggota memiliki fungsi yang unik (1 Korintus 12:12–27).

Dengan demikian, penerapan nilai Huma Betang dalam gereja bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga bentuk konkret dari inkarnasi Injil

dalam konteks lokal. Gereja menjadi tempat di mana nilai kasih Allah diterjemahkan ke dalam simbol dan praktik budaya Dayak.

2. Gereja Sebagai Komunitas Alternatif

Gereja di Kalimantan Tengah dapat mempraktikkan Huma Betang secara spiritual dengan menjadi komunitas tandingan terhadap budaya modern. Beberapa bentuk praksisnya meliputi:

1. Penguatan solidaritas jemaat melalui pelayanan sosial.
2. Pendekatan musyawarah dalam pengambilan keputusan gerejawi.
3. Keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan hidup.
4. Pemberdayaan masyarakat adat melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga agen transformasi sosial dan moral di tengah masyarakat.

3. Relevansi Teologis

Secara teologis, Huma Betang memperlihatkan kesesuaian dengan prinsip kerajaan Allah. Nilai-nilainya mencerminkan kasih, keadilan, perdamaian, dan kesederhanaan nilai yang juga menjadi inti Injil Kristus. Dengan menjadikan Huma Betang sebagai acuan, teologi kontekstual di Kalimantan Tengah dapat memperkaya khazanah teologi Indonesia, menghadirkan iman yang hidup dan membumi tanpa kehilangan kesetiannya pada kebenaran Alkitab. Huma Betang juga mendorong pengembangan teologi ekologis dan teologi sosial, di mana iman diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan.

4. Relevansi Praktis

Dalam konteks praktis, nilai-nilai Huma Betang dapat diterapkan pada berbagai bidang kehidupan:

1. Dalam kehidupan pribadi: Umat dipanggil untuk hidup sederhana, jujur, dan saling peduli.
2. Dalam keluarga: Nilai kebersamaan dan musyawarah menjadi dasar keharmonisan rumah tangga Kristen.
3. Dalam pelayanan gereja: Gereja menjadi ruang inklusif yang menerima keberagaman.
4. Dalam ruang digital: Nilai etika Huma Betang dapat menjadi pedoman bermedia sosial yang membangun dan penuh kasih.

Dengan demikian, Huma Betang menjadi pedoman etis dan spiritual bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan ekologis masa kini.

KESIMPULAN

Huma Betang sebagai budaya tandingan menghadirkan model kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Injil: kasih, keadilan, solidaritas, dan kesederhanaan. Melalui teologi kontekstual, nilai-nilai ini dapat diinkulturasikan dalam kehidupan bergereja di Kalimantan Tengah, sehingga gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga religius, tetapi juga sebagai rumah bersama yang memperjuangkan kemanusiaan dan keutuhan ciptaan.

Dengan menghidupi prinsip Huma Betang, gereja dapat menampilkan wajah Injil yang membumi, membebaskan, dan relevan bagi masyarakat plural dan modern. Huma Betang bukan hanya simbol budaya, tetapi juga menjadi metafora teologis bagi kehidupan komunitas Kristen yang hidup dalam kasih dan kesetaraan di bawah terang Kristus. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model budaya tandingan merupakan pendekatan penting dalam teologi kontekstual yang menempatkan Injil sebagai tolok ukur kritis terhadap budaya dominan. Fungsi utamanya bukan untuk menolak budaya secara total, melainkan untuk menyaring, mengoreksi, dan mentransformasi budaya agar lebih selaras dengan nilai kasih, kebenaran, dan keadilan.

REFERENSI

- A Loi, Konsep “Huma Betang” Sebagai Model Penghayatan Iman Dialogal Dalam Pandangan Aloysius Pieris, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.3, No.2, 2023.
- “Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 1, 2022.
- Agon, Agon & Fimeir Liadi. *Proses Malan: Monograf Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah*. Kanaka Media, 2020.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology. Revised and Expanded Edition*. Orbis Books, 2002.
- Hinsdale, Mary Ann & Stephen Okey (eds.). *Handbook of Theological Anthropology*. T&T Clark Handbooks, 2021.
- “Konsep Sebayatn Suku Dayak Barai Sebagai Tempat Setelah Kematian Dalam Perspektif ‘Hidup Kekal’ Ensiklik Spe Salvi.” *Perspektif: Jurnal Pengkajian Filsafat dan Agama*, Vol. 17 No. 1, 2024.
- Martasudjita, Emanuel P.. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Nugraha, A. B. P. A., Kartono, & Sabatudung, S. Y. (2023). *Berteologi di Bumi Indonesia (P. B. Irawan, Ed.)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- “Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2024.
- “Pelaksanaan Adat Perkawinan Dayak Ngaju Dalam Pusaran Perubahan Sosial dan Eksistensi Gereja Kalimantan Evangelis.” *Studia Philosophica et Theologica (SPET)*, Vol. 16 No. 2, 2024.

Siun Jarias. *Selayang Pandang Kelompok Tani Dayak Misik Kalimantan Tengah*. Lembaga Literasi Dayak (LLD), 2020.

“*The Theology of Community Survival: A Study of Migration Theology, Pentecostalism, and West Kalimantan Gawai Culture.*” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 21 No. 2, 2024.